

Pragmatic Language Impairment Pada Remaja Bilingual

Ayu Rizki Gumiwang

¹Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat

Email: aayurizki5@gmail.com

Abstract: *Observing language pragmatic impairment in teenager who grew up in bilingual are the focus of this study, based on the author's assumption that teenager who grew up bilingual tend to have difficulty of understanding the meaning of words or sentences in context and its role when communicating. In addition, in this study the authors willing to find if there are any differences in cognitive abilities between teenage who grew up in bilingual and monolingual, the relationship between bilingualism and language pragmatic impairment, and how adults who grew up bilingual adapted to language pragmatic impairment. List of symptoms that are suspected to causing of pragmatic impairment according to the DSM V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder) and diagnostic category by Bishop&Adams (1989) are used as a research instrument and interviewed to a teenage who grew up bilingual and lived in Bandung City, Indonesia. This research is using qualitative method. The results are published and presented by the author in the form of an descriptive narrative that explain the process of proving symptoms in the object of the research.*

Keywords: *Bilingual, monolingual, pragmatic, aphasia, language disorders, cognitive.*

Abstrak: Meneliti gangguan berbahasa yaitu *Pragmatic Language Impairment* pada remaja dalam lingkungan bilingual menjadi fokus pada penelitian ini, Hal ini didasari oleh dugaan peneliti terhadap remaja yang tumbuh secara bilingual cenderung memiliki kesulitan memahami makna kata atau kalimat dalam konteks dan penggunaannya saat berkomunikasi. Selain itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berbahasa antara remaja yang tumbuh secara bilingual dan monolingual, kaitan antara bilingualisme dengan *Pragmatic Language Impairment*, juga bagaimana cara remaja yang tumbuh secara bilingual beradaptasi dengan gangguan berbahasa ini. Gejala yang diduga menjadi penyebab timbulnya gangguan pragmatik pada remaja yang tumbuh secara bilingual sesuai dengan metode DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) dan kategori diagnosa Semantic Pragmatic Disorder dari Bishop dan Adams (1989) menjadi instrumen penelitian dengan menggunakan teknik wawancara terhadap remaja yang tumbuh secara bilingual dan monolingual dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari wawancara dimuat dan dideskripsikan oleh peneliti dalam bentuk narasi deskriptif yang akan menjelaskan tentang proses pembuktian gejala pada objek penelitian, hingga dapat merepresentasikan hasil akhir dari penelitian ini.

Kata kunci: Bilingual, monolingual, pragmatic, afasia, gangguan berbahasa, kognitif.

1. PENDAHULUAN

Remaja yang tumbuh dalam keluarga bilingual lebih memiliki tugas penguasaan bahasa yang lebih dibandingkan dengan remaja yang tumbuh pada keluarga monolingual karena mereka harus memahami makna tuturan dan perannya dalam suatu interaksi dalam dua bahasa. Seseorang harus secara leksikal memahami makna denotatif dalam suatu interaksi dan kemudian ia juga harus memproses pemahamannya untuk menyampaikan respon kepada mitra tuturnya. Seseorang yang tumbuh dalam keluarga bilingual, harus melakukan tugas berbahasa ini dalam bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2). Hal ini dapat menyebabkan kesulitan berbahasa berupa gangguan berbahasa.

Gangguan dalam berbahasa secara umum dikenal dengan istilah afasia. Menurut Yule (2017, hlm.311) Afasia didefinisikan sebagai gangguan dari fungsi bahasa seseorang akibat kerusakan atau gangguan pada otak di bagian tertentu. Afasia dapat menyebabkan kesulitan seseorang untuk memproduksi dan memahami makna tuturan dalam percakapan. Lebih jauhnya seseorang yang menderita gangguan berbahasa akan kesulitan dalam bersosialisasi karena tidak dapat menangkap makna ujaran dari mitra tuturnya dan tidak dapat menyampaikan pula maksud tuturannya kepada mitra tutur.

Menurut Saifullah (2018, hlm.28) "...makna ujaran (*utterance meaning*) dari suatu ujaran merupakan makna yang mungkin penutur tangkap dari ujaran tersebut. Dengan kata lain, makna ujaran adalah penyematan makna kalimat (*sentence meaning*) yang pantas dan penilaian penutur terhadap asumsi si penutur saat mengutarakan kalimat tersebut". Gangguan berbahasa atau afasia dapat menghambat proses pemaknaan suatu ujaran dalam berkomunikasi. Saifullah menambahkan bahwa dalam proses memaknai suatu ujaran akan timbul dinamika seperti terpicunya perselisihan atas apa yang seseorang katakan, interpretasi yang salah kaprah karena perbedaan pemaknaan ujaran, dan penutur yang salah berujar sehingga apa yang ada dalam benak berbeda dengan apa yang disampaikan.

Peneliti menduga seseorang yang tumbuh dalam keluarga bilingual mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasanya, terutama dengan aspek semantik dan pragmatik. Gangguan bahasa ini dapat teridentifikasi dari kegagalan kegiatan berkomunikasi yang disebut dengan *failure*. Dikutip dari Bara (2017, hlm.293) Bosco, Buccianeli dan Bara yang mengaitkan pragmatik dengan unsur kognisi merumuskan tiga jenis kegagalan berkomunikasi berdasarkan proses kognitif yang terlibat, yaitu kegagalan berekspresi, kegagalan makna pembicara, dan kegagalan efek komunikasi. Ketika kegagalan berekspresi terjadi, maka mitra tutur gagal memahami nilai literal dari ujaran pembicara, ketika makna yang ingin disampaikan pembicara gagal dipahami, artinya mitra tutur gagal memahami maksud pembicara. Lalu karena hal itu akan terjadi kegagalan efek komunikasi, yang mana mitra tutur tidak merubah kondisi mentalnya seperti yang diharapkan oleh pembicara.

Jenis gangguan berbahasa yang terkait dengan masalah berbahasa ini ini bisa disebut *Pragmatic Language Impairment*. Jenis gangguan bahasa ini pertama kali dicetuskan oleh Rapin dan Allen (1983) dengan nama Gangguan Pragmatik Semantik (*Semantic Pragmatic Disorder*). Seseorang yang menderita gangguan bahasa ini memiliki kesulitan dalam memahami ujaran dan bertutur kata dalam penggunaan bahasa yang tepat, sehingga berimbas pada penggunaan bahasa yang kurang baik dan kurang dapat dimengerti dalam proses komunikasi.

Saat ini istilah *Semantic Pragmatic Disorder* diganti menjadi *Pragmatic Language Impairment* yang sudah terdaftar dalam DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*). DSM V adalah edisi ke 5 panduan kriteria yang disusun oleh American Psychiathric Association (APA) yang digunakan untuk mengidentifikasi gangguan mental termasuk didalamnya gangguan berbahasa. Menurut Ahlsen,(2006, hlm.102) untuk memahami aspek semantik dan pragmatis dalam suatu interaksi, tidak hanya aspek kebahasaan tetapi juga faktor lain turut berperan penting, seperti faktor kognitif atau faktor sosial. Faktor kognitif sangat berperan dalam praktek penggunaan bahasa. Perhatian, ingatan, dan kepekaan adalah faktor-faktor yang turut berperan untuk mengekspresikan ekspresi emosional. Kemudian kemampuan untuk memahami situasi dalam bertindak tutur dan menyesuaikan perubahan konteks dengan mitra tutur juga penting. Oleh karena itu, jika seseorang mengalami masalah seperti ini, ia dapat mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial, terutama dalam proses komunikasi, karena teridentifikasi gejala gangguan bicara pada dirinya.

Peneliti beranggapan bahwa gangguan bahasa *Pragmatic Language Impairment* akan lebih nampak dan kuat gejalanya pada seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga bilingual. Goral & Conner (2015) mengatakan bahwa dalam pemahaman bahasa seseorang, tingkat kemahiran bahasa dan pola penggunaan bahasa yang bervariasi dapat menjadi prognosis gangguan berbahasa yang disebut afasia secara multikultural dan multibahasa.

Namun, Dupuy (2018) melakukan penelitian tentang kemampuan pragmatis dalam lingkungan bilingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar bahasa kedua (L2) memiliki tingkat kemahiran yang lebih rendah dalam aspek kebahasaan pada bahasa ke-2nya (L2) dari pada pembelajar bahasa secara monolingual. Namun sejauh ini belum ada penelitian yang menunjukkan adanya hubungan gangguan bahasa dengan bilingualisme. Peneliti menduga bahwa gangguan bahasa terjadi secara bilingual karena adanya masalah pada proses kognitif.

Menurut Locke (1997) anak yang memiliki kemampuan mendengar, kecerdasan rendah, kerusakan otak, atau gangguan aspek afektif primer yang datang dari keluarga yang terstimulasi secara linguistik namun tidak dapat memahami kata yang kata normatif pada usia yang diharapkan berpotensi mengalami gangguan berbahasa. Artinya, aspek kognitif juga berperan dalam gangguan bicara. Karena kesulitan dalam penguasaan bahasa, maka gangguan berbahasa *Pragmatic Language Impairment* dapat dengan mudah diderita oleh seseorang yang tumbuh di lingkungan bilingual. Untuk menganalisis gangguan tersebut, penulis menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan daftar gejala dari DSM V dan kategori ciri-ciri gangguan berbahasa *Semantic Pragmatic Disorder* yang disusun oleh Bishop dan Adams (1989) sebagai alat analisis data.

Penelitian ini menggunakan teknik diagnostik melalui wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui spesifikasi serta kebenaran gejala terkait yang muncul. Sehingga melalui penelitian ini dapat terungkap apakah ada keterkaitan bilingualisme dengan gangguan berbahasa *Pragmatic Language Impairment* (PLI), faktor yang berpengaruh dalam gangguan *Pragmatic Language Impairment* (PLI) pada remaja bilingual, dan apa perbedaan penderita gangguan *Pragmatic Language Impairment* (PLI) pada remaja dari lingkungan bilingual dan monolingual.

2. METODE PENELITIAN

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya Locke (1997) berpendapat bahwa anak yang memiliki kekurangan kemampuan mendengar, kecerdasan rendah, kerusakan otak, atau gangguan aspek afektif primer datang dari keluarga yang terstimulasi secara linguistik namun tidak dapat memahami kata-kata normatif pada usia tertentu yang diharapkan. Dapat diasumsikan, bahwa seseorang yang mengalami masalah kognitif seperti ini mempunyai defisit dalam kemampuan berbahasa khususnya pada aspek semantik dan pragmatik. Menurut Ahlsen (2006, hlm.103) defisit kemampuan berbahasa menyebabkan masalah komunikasi, tidak hanya dalam pemahaman dan produksi kata-kata namun juga makna yang lebih perifer, konotatif dan juga makna yang harus dipahami dalam tugas-tugas berbahasa seperti memahami ambiguitas, inferensi, metafora yang harus dikuasai agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Dalam DSM V disebutkan bahwa gangguan bahasa yang didiagnosis sejak usia 4 tahun cenderung menetap dan berlanjut hingga dewasa meskipun kekuatan dan kekurangan bahasa tertentu cenderung berubah selama perkembangannya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti gangguan bahasa *Pragmatic Language Impairment* (PLI) pada remaja bilingual dan monolingual.

Maka dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis fenomena gangguan berbahasa *Pragmatic Language Impairment* (PLI). Penelitian akan berfokus kepada efek yang diterima oleh remaja dalam lingkungan bilingual yang menerima tuturan dari orang tua atau keluarganya

yang bilingual dalam dua bahasa dan bagaimana mereka akan merespon tuturan tersebut. Hasil pengamatan peneliti akan dianalisis, apakah ada indikasi gangguan berbahasa dalam respon tuturannya. Kemudian dibandingkan dengan gejala *Pragmatic Language Impairment* (PLI) yang nampak pada remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga monolingual.

Dalam pengumpulan datanya Penelitian ini menggunakan klasifikasi DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) dengan daftar gejala yang sudah dirumuskan didalamnya yang kemudian dikombinasikan dengan kategori *Semantic Pragmatic Disorder* oleh Bishop&Adams (1989) . Teknik yang digunakan adalah teknik diagnostik melalui wawancara untuk mengetahui kepekaan dan spesifikasi serta akurasi gejala yang timbul.

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan peneliti adalah mencari topik penelitian yang kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian. Kemudian Peneliti melakukan studi kepustakaan dan pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti dengan membandingkan hasil temuan dengan daftar gejala dalam DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) mengenai *Pragmatic Language Impairment*. Hasil temuan dan analisis disampaikan peneliti secara deskriptif. Dalam proses analisisnya peneliti sendirilah yang berperan sebagai instrumen penganalisis.

Menurut Ahlsen (2006, hlm.122) terdapat tiga tipe bilingualisme, yaitu tipe *Compound bilingualism*, *coordinated bilingualism*, *subordinated bilingualism*. Pada *Compound bilingualism* anak mempelajari bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) sebelum usia enam tahun dan setiap bahasa yang dikuasai anak dikuasai pula oleh orang tuanya. *Coordinated Bilingualism* adalah keadaan dimana anak mempelajari bahasa kedua (L2) sebelum usia remaja dilingkungan rumah atau di lingkungan sekitarnya. Bahasa pertamanya lebih dominan daripada bahasa kedua (L2). Bahasa keduanya dipakai untuk mentranslate pikiran dalam bahasa pertama (L1). *Subordinated bilingualism* adalah keadaan ketika anak mempelajari bahasa pertama terlebih dahulu baru kemudian mempelajari bahasa kedua (L2).

Terdapat dua narasumber yang menjadi objek dalam penelitian ini. Narasumber 1 adalah seorang remaja laki-laki yang tumbuh dikeluarga monolingual dengan usia 18 tahun. Ia adalah seorang pembelajar bahasa asing, namun terindikasi memiliki gangguan berbahasa. Berdasarkan hasil ujian lisan Bahasa Jerman, narasumber memiliki kesulitan berbahasa karena tidak memenuhi poin-poin kelulusan. Kemudian Narasumber 2 adalah seorang gadis remaja yang tumbuh dalam lingkungan *compound bilingualism*. Dalam lingkungan keluarganya Narasumber 2 mencampurkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk menopang kebutuhan berbahasanya di lingkungan sekolah ketika tinggal di Qatar.

Data didapatkan dengan cara mewawancarai dua objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap remaja yang tumbuh di keluarga monolingual. Sedangkan pada objek penelitian remaja yang tumbuh di keluarga *compound bilingual* peneliti melakukan wawancara melalui sambungan telepon karena keterbatasan sarana wawancara. Hasil wawancara kemudian dicocokkan dengan gejala yang sudah dirumuskan berdasarkan DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) yang dikombinasikan dengan gejala yang dirumuskan oleh Bishop dan Adams (1989).

Gejala yang dirumuskan berdasarkan DSM V meliputi kurangnya kemampuan berbahasa dalam mengucapkan salam dan menyampaikan informasi dalam perilaku yang sepatasnya, Kesulitan dalam menyamakan konteks antara penutur dan mitra tutur seperti kesulitan memahami konteks situasi yang pantas diucapkan kepada mitra tutur, Kesulitan mengikuti aturan percakapan dan kesulitan mengambil alih pembicaraan, Mengulangi kalimat lebih dari satu kali Ketika tidak memahami konteks pembicaraan, Kesulitan menggunakan tanda verbal dan nonverbal dalam berinteraksi, Kesulitan memahami makna implisit dan kesulitan melakukan inferensi, memahami makna ambigu seperti idiom, humor, metafora.

Sedangkan gejala yang dirumuskan berdasarkan kategori diagnosis menurut Bishop dan Adams (1989) meliputi kegagalan penggunaan konteks, nihil respon, kegagalan dalam memahami konteks, terlalu sedikit atau terlalu banyak informasi yang diberikan, referen yang tidak stabil, mengucapkan pernyataan yang tidak perlu, uraian / jawaban yang terlalu luas, dan pengulangan kata atau kalimat. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman juga termasuk di dalam gejala.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada wawancara yang dilakukan kepada objek penelitian yang tumbuh di keluarga monolingual peneliti menemukan remaja yang tumbuh pada keluarga monolingual menunjukkan 2 dari 4 gejala berdasarkan daftar gejala menurut DSM V. Sedangkan berdasarkan kategori yang dirumuskan oleh Bishop & Adam ditemukan 5 dari 7 gejala. Pada saat wawancara narasumber 1 sering bergumam ketika sedang menjelaskan informasi dan tidak menemukan kata yang tepat. Ketika ia berbicara ia kehilangan konteks dan tidak memahami konteks sehingga ia menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak relevan. Remaja ini juga seringkali mengulang kata dalam wawancara yang dilakukan selama 53 menit. Untuk memahami makna implisit ia mengalami kesulitan dalam memahami humor.

Tabel 1. Tabel diagnosa berdasarkan DSM V (2013)

No.	Gejala	Narasumber 1	Narasumber 2
1	<i>Deficits in using communication for social purposes</i>	X	x
2	<i>Impairment of ability to change communication to match context or the needs of the context or needs of the listener</i>	X	x
3	<i>Difficulties following rules for conversation and story telling</i>		
4	<i>Difficulties understanding what is not explicitly stated (e.g making inferences) and nonliteral or ambiguous meanings of language</i>		x

Tabel 2. Tabel diagnosa menurut Bishop dan Adams (1989)

No.	Gejala	Narasumber 1	Narasumber 2
1	<i>Expresive semantics/ syntax: Failure to use context</i>	X	x
2	<i>Pragmatic I: Violation of exchange structure Nil Response</i>		
3	<i>Pragmatic II: Failure to use context in comprehension</i>	X	
4	<i>Pragmatic III: Too little information inappropriate presupposition</i>		x
5	<i>Unestablished referent</i>	X	x
6	<i>Logical step omitted</i>	X	
7	<i>Pragmatic IV: too much information</i>	X	

Selain dari pengakuan objek penelitian hal ini dapat diidentifikasi pula oleh peneliti pada saat wawancara dimenit ke 16 ketika peneliti meminta ia untuk menceritakan sebuah humor. Dalam menceritakan sesuatu narasumber 1 menunjukkan dua gejala dalam satu kali ujaran yaitu ia memaparkan terlalu banyak informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan dan tidak relevan. Kemudian ia menunjukkan gejala menyimpangnya topik utama pembicaraan. Selain itu ia sering menggunakan kalimat yang tidak tepat dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain dalam kalimat ia pun mengalami kesulitan dalam memahami sebuah kata termasuk kesulitan memilih

kata yang sesuai. Dalam menjelaskan sesuatu narasumber cenderung menguraikan informasi secara rinci namun terlalu luas. Namun di sisi lain peneliti mengidentifikasi bahwa isi dari informasi yang disampaikan oleh narasumber kurang jelas. Narasumber seringkali mengucapkan *unnecessary assertions* seperti “ga apa sih”, “apa sih Namanya”, “semisal”. Karena narasumber adalah pembelajar Bahasa Asing (L2) peneliti menemukan bahwa narasumber mengalami deficit dalam memahami tata bahasa di bahasa asing (L2) ketika menuturkan sebuah cerita dalam L2.

Sementara itu narasumber 2 yang tumbuh di lingkungan *compound bilingualism* menunjukkan 3 gejala dari 4 gejala yang dirumuskan berdasarkan DSM 5 dan 3 dari 7 gejala berdasarkan kategori menurut Bishop & Adams. Hasil diagnostic dalam wawancara yang dilakukan melalui sambungan telepon. Narasumber 2 lebih sering bergumam ketika menceritakan sebuah film kesukaan narasumber dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (L1) dibandingkan ketika ia menceritakan film tersebut dalam Bahasa Inggris. Peneliti menemukan ada 25 kali gumaman yang diucapkan oleh Narasumber 2 dalam Bahasa Indonesia, Sedangkan dalam bahasa Inggris ditemukan 6 kali gumaman. Ketika sedang menceritakan film kesukaan narasumber, peneliti juga menemukan 8 kali jeda dalam berbicara dalam Bahasa Indonesia (L1).

Sehingga peneliti harus mengafirmasi kalimat untuk melanjutkan percakapan. Sedangkan dalam bahasa Inggris ditemukan 5 kali jeda dalam percakapan yang berlangsung. Peneliti juga menemukan kurangnya kosa kata dalam bahasa Indonesia yang dengan mudah dapat diucapkannya dalam bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya (L2). Contohnya narasumber ingin mengucapkan „semir sepatu“ namun ujaran yang ia ucapkan adalah “kusir sepatu”. Narasumber juga tidak mengetahui kata “Leluhur/Buyut” namun dalam Bahasa Inggris mengetahui padanan katanya yaitu untuk Leluhur/ Buyut adalah *Great great Grandpa*. Narasumber kurang memahami penggunaan perumpamaan dalam Bahasa Indonesia. Namun hal ini dapat dipahami dengan mudah olehnya didalam bahasa Inggris. Seperti penggunaan perumpamaan *Like a pig*, dan *something long the line*.

Narasumber 2 mengalami kesulitan dalam memahami humor pada kedua bahasa. Namun menurut narasumber kemampuan pemahaman humor dalam bahasa Indonesia saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan saat narasumber baru saja Kembali ke Indonesia. Dalam rangka memahami makna yang implisit, selain kesulitan memaknai humor narasumber juga kesulitan memahami peribahasa dalam bahasa Indonesia. Selain itu narasumber menyampaikan informasi yang kontennya terlalu sedikit. Sehingga membuat percakapan tidak berkembang. Peneliti menemukan bahwa narasumber 1 tidak dapat membedakan cara berbicara kepada teman sebaya, orang tua, dan orang yang dihormati selain orang tua. Pada kasus ini narasumber 1 tidak mengalami gejala *socially inappropriate* yang ada dalam kriteria gejala DSM-V. Namun Narasumber 2 tidak dapat membedakan cara berbicara kepada teman sebaya, orang tua dan orang lain yang dihormati selain orang tua. Pada kasus ini narasumber 2 mengalami gejala *impairment of the ability to change communication to match context or the needs of the context or needs of the listener*.

Gejala ini ditunjukkan oleh narasumber 2 ketika diberi pertanyaan dalam wawancara untuk meminta tolong kepada kerabat dekatnya dan kepada orang yang ia hormati seperti kepada dosen. Hasil diagnosa yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa narasumber 2 tidak dapat membedakan tuturan mana yang seharusnya diucapkan sesuai dengan konteks dengan siapa ia berbicara. Narasumber 2 juga menunjukkan gejala kesulitan memahami kata, namun narasumber 2 masih bisa menangkap konteks atau situasi dalam percakapan.

Pada kriteria gejala *unestablished referent* menurut Bishop & Adams, narasumber 2 tidak dapat memberikan rujukan yang tepat, seperti pada sampel percakapan ketika narasumber 2

bermaksud meminta tolong kepada orang lain untuk mengambil dan membawakan buku yang ada di atas meja, narasumber 2 tidak secara spesifik menyebutkan di mana letak meja yang dimaksud, sehingga mitra tutur melakukan pengulangan kalimat tanya untuk memastikan di mana letak meja yang dimaksud oleh narasumber 2. Gejala *Unestablished Referent* juga terjadi pada Narasumber 1 yang tidak bisa menjelaskan dengan rinci ketika diminta untuk menceritakan di mana tempat Narasumber 1 membeli baju di salah satu pusat perbelanjaan.

Dari hasil penelitian dapat teridentifikasi gejala *Pragmatic Language Impairment* yang terdeteksi dari kedua narasumber yang tumbuh dalam lingkungan keluarga monolingual dan keluarga bilingual yaitu defisit atau kurangnya kemampuan dalam menyampaikan informasi pada interaksi sosial seperti memproses informasi yang disampaikan dan juga kesulitan menyampaikan informasi kepada mitra tutur.

Kemudian terdeteksi pula kesulitan narasumber dalam memahami konteks pembicaraan. Narasumber 1 kesulitan melakukan inferensi karena konteksnya tidak dapat dimengerti. Maksudnya Narasumber 1 menyampaikan informasi yang tidak dibutuhkan dan tidak relevan dengan konteks pembicaraan. Dengan kata lain Narasumber 1 menyampaikan informasi yang menyimpang dari konteks pembicaraan.

Disisi lain Narasumber 2 kesulitan pula dalam melakukan inferensi karena seringkali tidak dapat memahami maksud mitra tuturnya dalam menyampaikan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber 1 terdeteksi mengalami kegagalan dalam memahami makna pembicara, sehingga terdapat kegagalan efek komunikasi, yakni ketika menjadi mitra tutur ia tidak merubah kondisi mental seperti yang diharapkan oleh pembicara dalam komunikasi, sehingga kegiatan komunikasi menjadi gagal (*failure*).

Narasumber juga kesulitan untuk menyocokkan konteks dengan siapa ia berbicara, dan memaparkan informasi yang sangat kurang sehingga mitra tutur tidak dapat mengerti maksud yang ingin disampaikan oleh Narasumber 2. Keduanya sulit memaknai kalimat yang tidak secara eksplisit dapat dimengerti atau dengan kata lain bersifat implisit.

Hal ini teridentifikasi ketika keduanya sulit memahami kalimat humor. Gejala lain yang ditemukan adalah tidak konsistennya kedua Narasumber dalam membuat referen. Referen yang disampaikan kepada mitra tutur tidak disampaikan secara jelas sehingga mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Namun dalam wawancara tidak ditemukan respon nihil dari kedua Narasumber. Kedua Narasumber merespon semua pertanyaan yang disampaikan walaupun banyak jeda dan pengulangan kata yang dilakukan oleh Narasumber.

Hubungan Gangguan Berbahasa Pragmatic Language Impairment dengan bilingualisme dapat disimpulkan berdasarkan hasil diagnostik saat wawancara dengan narasumber 2 dilakukan. Narasumber 2 adalah seorang remaja yang tumbuh di lingkungan *compound bilingual*. Bahasa pertamanya (L1) adalah Bahasa Indonesia sedangkan bahasa keduanya (L2) adalah Bahasa Inggris. Narasumber 2 mempelajari Bahasa Inggris di lingkungan keluarga sebelum umur 6 tahun. Orang tuanya membiasakannya untuk berbicara dalam bahasa Inggris di lingkungan rumah dengan alasan untuk mendukung kemampuan bahasa Narasumber yang sangat diperlukan di lingkungan Sekolah Internasional ketika tinggal di Qatar.

Berdasarkan hasil diagnostic yang dilakukan dari proses wawancara, Narasumber mengalami gangguan berbahasa Pragmatic Language Impairment. Namun gejalanya lebih banyak ditemukan dalam L1, dengan kata lain ditemukan dalam tuturan Bahasa Indonesia milik Narasumber. Narasumber lebih dapat menyampaikan informasi secara jelas didukung dengan kosa kata yang lebih kaya seperti memakai perumpamaan dalam penggunaan Bahasa Inggris sebagai L2. Dalam penggunaan Bahasa Indonesia sebagai L1 narasumber mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi, memahami makna implisit dari kata dan kalimat yang memiliki makna ganda, kesulitan dalam proses inferensi dan kesulitan menyampaikan

informasi dengan bobot yang sesuai dan terperinci. Walaupun dalam pemahaman konteks narasumber hanya lebih lambat untuk memahaminya. Berdasarkan pengamatan peneliti pada proses wawancara dengan narasumber 2, narasumber 2 terdeteksi mengalami kegagalan berekspresi dalam komunikasi sehingga nilai literal dari apa yang diucapkan mitra tuturnya tidak dapat ia mengerti.

Gangguan Bahasa Pragmatic Language Impairment pada seseorang yang tumbuh di lingkungan bilingual muncul lebih sedikit jika dibandingkan dengan seseorang yang tumbuh secara monolingual. Namun perbedaannya sangat tipis dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Maka gangguan yang dialami oleh seseorang yang tumbuh secara bilingual dan monolingual hampir tidak ada perbedaan. Yang berbeda hanya perbedaan gejalanya. Gangguan berbahasa ini pada seseorang dari lingkungan bilingual seperti yang dialami oleh narasumber 2 muncul lebih banyak pada penggunaan L1 dibandingkan dengan L2. Artinya penguasaan L2 lebih baik dan tidak terdapat gangguan yang berarti dalam penggunaannya. Sedangkan dalam hal ini gangguan Pragmatik Language Impairment pada seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga monolingual dan merupakan pembelajar bahasa asing L2 sangat sulit dikuasai.

Faktor yang mempengaruhi gangguan berbahasa Pragmatic Language Impairment dari Narasumber 1 adalah narasumber sendiri mengaku tidak memiliki minat dalam pembelajaran bahasa. Ia mempelajari bahasa asing karena ingin membuktikan bahwa ia bisa untuk pergi ke luar negeri. Selain itu ia mempelajari terlalu banyak bahasa lain diantaranya bahasa Jerman Rusia namun tidak secara utuh. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat permasalahan dalam kognisi narasumber untuk memahami bahasa sehingga ia kesulitan dalam proses inferensi dan juga referensi. Sehingga mitra tuturnya tidak dapat memahami interaksi yang terjadi dengan Narasumber dengan baik. Meskipun tidak dilakukan tes untuk mengukur kemampuan kognisinya, namun Narasumber mengaku ia memang sering kali mendapatkan nilai rendah dalam pembelajaran bahasa dan tidak tertarik pula dengan pembelajaran bahasa.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat diidentifikasi dari Narasumber 2 yang mendukung gejala gangguan bahasa yang muncul pada dirinya sebagai seseorang yang tumbuh di lingkungan *compound bilingualism* adalah tidak konsistennya pemerolehan dan penggunaan bahasa narasumber di lingkungan rumah. Sehingga membuatnya kebingungan dalam memahami dan merespon mitra tutur dalam komunikasi. Ketidakkonsistenan penggunaan bahasa yang diajarkan dalam lingkungan rumah Narasumber 2 teridentifikasi dari pengakuannya yaitu ia menggunakan bahasa Indonesia kembali ketika ia tinggal di Indonesia setelah sebelumnya dibiasakan untuk berbicara bahasa Inggris. Selain itu Narasumber 2 juga kesulitan beradaptasi ketika harus menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan pertemanan dan menjadikan ia tidak bisa menyampaikan maksud dalam ujaran dengan baik karena kurangnya kosakata sehingga informasi yang disampaikan sangat kurang.

Pada gejala gangguan bahasa yang timbul dari kedua Narasumber dapat terlihat adanya faktor kognisi yang mempengaruhi gangguan bahasa yang diderita oleh Narasumber 1 berdasarkan pengakuannya ketika wawancara, bahwa ia kesulitan memahami bahasa dalam proses pembelajaran bahasa. Dan data yang mendukung bahwa ia belum dapat lulus ujian lisan Bahasa Jerman. Sedangkan pada Narasumber 2 faktor yang mendukung gejala gangguan berbahasanya adalah faktor sosial. Berdasarkan pengakuan Narasumber 2, ia merasa kesulitan karena mengalami *kultur shock* ketika ia pulang ke Indonesia setelah tinggal di Qatar. Ia seringkali mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan sesuatu yang menjadikan teman-temannya salah sangka.

Seperti yang dikatakan sebelumnya gangguan berbahasa pada seorang yang tumbuh secara monolingual dan bilingual tidak memiliki perbedaan yang berarti, namun terdapat gejala yang

muncul secara berbeda. Narasumber 1 yang tumbuh dalam lingkungan monolingual kesulitan memahami konteks sementara Narasumber 2 yang tumbuh dilingkungan compound bilingual dapat memahami konteks namun ia membutuhkan waktu yang agak lama untuk memahaminya. Narasumber 1 kesulitan untuk konsisten dalam membicarakan 1 topik dengan kata lain terjadi pelencengan topik. Kemudian ia kesulitan dalam melakukan referen dan inferen. Sedangkan Narasumber 2 tidak kesulitan dalam menjelaskan sesuatu dalam satu topik namun ia kesulitan untuk menentukan konteks yang tepat dengan siapa ia berbicara. Narasumber terlalu banyak memaparkan informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan dan tidak terkait dengan topik pembicaraan sedangkan Narasumber 2 seringkali diam dan memaparkan informasi yang sangat sedikit sekali ketika berbicara, sehingga mitra tuturnya tidak memahami maksud Narasumber 2. Narasumber 1 memiliki pemahaman dan kurangnya pengetahuan ketika menyampaikan suatu cerita atau informasi. Sedangkan Narasumber 2 merasa kebingungan untuk menyampaikan informasi dan sering kali kesulitan memahami kata yang multi makna.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berfokus kepada gangguan berbahasa *Pragmatic Language Impairment* yang semula disebut Semantic Pragmatic Disorder pada remaja dalam lingkungan bilingual compound dan remaja yang tumbuh di dalam keluarga monolingual. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dugaan peneliti terhadap remaja yang tumbuh secara bilingual cenderung memiliki kesulitan memahami makna kata atau kalimat dalam konteks dan penggunaannya saat berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya gejala gangguan berbahasa *Pragmatic Language Impairment* yang diidentifikasi pada remaja yang tumbuh dalam keluarga monolingual dan remaja yang tumbuh dalam keluarga bilingual compound. Gejala yang nampak lebih banyak terlihat pada remaja yang tumbuh di lingkungan monolingual. Namun perbedaan gejala tersebut antara remaja yang tumbuh di lingkungan monolingual dan lingkungan bilingual compound hampir sama atau dapat dikatakan tidak terlalu signifikan.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan kesulitan berbahasa *Pragmatic Language Impairment* pada lingkungan bilingual compound. Namun jika dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga monolingual, gejala gangguan berbahasa yang teridentifikasi lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga monolingual. Selain itu teridentifikasi pula bahwa gejala gangguan berbahasa *Pragmatic Language Impairment* yang dialami oleh narasumber 2 sebagai remaja yang tumbuh di lingkungan bilingual compound terdapat pada bahasa pertamanya (L1) yaitu Bahasa Indonesia. Sedangkan pada penggunaan bahasa keduanya (L2) yaitu bahasa Inggris tidak ditemukan kesulitan berbahasa yang signifikan.

Karena keterbatasan peneliti dalam meneliti unsur perbedaan kemampuan kognitif yang diduga mempengaruhi gangguan berbahasa *Pragmatic Language Impairment* belum dapat dibuktikan melalui data penelitian. Untuk penelitian selanjutnya unsur kemampuan kognitif dapat dikaitkan dengan gangguan berbahasa dalam lingkungan bilingual dan monolingual.

REFERENSI

- Ahlsén, Elisabeth. 2006. Introduction To Neurolinguistic. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- American Psychiatric Association. 2013. American Psychiatric Associations : Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition. Arlington, VA
- Bara, B. 2017. The Oxford Handbook of Pragmatics: Cognitive Pragmatic. 279-299. Oxford: Oxford University Press.
- Bishop & Adams. 1989. International Journal of Language and Communication:

- Conversational Characteristics of Children with Semantic-Pragmatic Disorder II: What Features Lead to a Judgement of Inappropriacy?, 24(3).241-269. Doi: 10.3109/136828289090198990.
- Goral&Conner. 2015. Language Disorder in Multilingual and Multicultural Population. Annual Review of Applied Linguistic.Vol 33(128-161). Doi: 10.1017/S026719051300010X
- Locke, John.1997. Brain and Languages: A Theory of Neurolinguistic Development, 58.265-326
- Ludivne Dupuy. 2018. Pragmatic Abilities in Bilinguals:The Case of scalar Implicatures. Linguistic Approaches to Bilingualism. Vol 9(2):314-340. <https://www.jbe-platform.com/content/journals/10.1075/lab.17017.dup>
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2018. Semantik dan Diunamika Pergulatan Makna. Jakarta: Bumi Aksara
- Yule, George. 2017. The Study of Language: Sixth Edition. United Kingdom: Cambridge University Press.